

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur.¹

Untuk menghadapi realitas kehidupan di masa mendatang, berhubungan erat dengan peran dan posisi pendidikan dalam menghadapi realitas masyarakat pada masa mendatang. Kondisi masyarakat selalu dinamis, seiring dengan perkembangan pola pikir kehidupan dan perkembangan budaya yang ada. Berangkat dari tujuan dan fungsi pendidikan nasional sebagaimana yang di jelaskan dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan sebagai prinsip penyelenggaraan pendidikan salah satunya ialah: pendidikan di selenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.²

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

²Djohar, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm.1.

Pendidikan dalam konteks ini, tentu tidak berorientasi kecerdasan semata, atau ketrampilan saja sehingga peserta didik kelak menjadi seorang intelektual, ilmuwan, dan tenaga-tenaga profesional, namun pendidikan perlu di arahkan pada persoalan-persoalan global yang menjadi persoalan seluruh umat manusia. Artinya pendidikan membutuhkan sensitifitas yang tinggi terhadap kondisi riil masyarakat. Seperti; permasalahan kemiskinan dan kebodohan, kasus jaringan jual beli anak, terorisme, dan isu-isu yang bersifat paradigmatik akibat adanya konstalasi global seperti; pluralisme, dekonstruksi, universalisme, dan lain sebagainya. Persoalan-persoalan global ini, memberikan peluang besar bagi dunia pendidikan untuk melakukan proses transformasi ke arah kesejahteraan sosial dan iklim masyarakat yang demokratis.³

Dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “ta’lim” dan “ta’dib” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan bimbingan yang baik (*tarbiyah*). Sedangkan menurut Langgulung, pendidikan Islam itu setidaknya terdapat dalam delapan pengertian, yaitu al-tarbiyah al-diniyah (pendidikan keagamaan), ta’lim al-din (pengajaran agama), al-ta’lim al-diny (pengajaran keagamaan), al-ta’lim al-Islamy (pengajaran keIslaman), tarbiyah al-muslimin (pendidikan orang-orang Islam), al-tarbiyah fi al-Islam (pendidikan

³ *Ibid.*, hlm. 3.

dalam Islam), al-tarbiyah ‘inda al-muslimin (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan al-tarbiyah al-Islamiyah (pendidikan Islami).⁴

Pendidikan agama di artikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama, dengan demikian dapat di arahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter, pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi di samping pengetahuan agama, mestilah di tekankan pada *felling attitude*, persoalan ideal, aktivitas dan kepercayaan untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵

Sedangkan yang di maksud dengan pendidikan agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai *way of life*.⁶

Pendidikan agama Islam dapat di artikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama.⁷

Persoalan agama bukan hanya semata yang berhubungan dengan aspek vertikal, namun juga aspek horizontal yang di perlukan prinsip-prinsip

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

⁵ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Malang: UM Press, 1993), hlm. 11.

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 60.

⁷ *Ibid.*, hlm. 1.

moralitas, kemanusiaan dan toleransi. Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki peluang besar dalam menciptakan kondisi beragama masyarakat yang pluralistik ini untuk di ciptakan menjadi kondisi yang harmonis, humanis, dan sinergis dalam konteks membangun bangsa di masa depan. Dengan demikian, pendidikan agama harus melakukan penguatan kembali pemikiran keagamaan dan menegaskan kembali bahwa agama hadir sebagai rahmat bagi semesta alam.⁸

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, di jelaskan bahwa: Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁹

Pendidik dalam menyampaikan materi dan bahan pendidikan harus memudahkan dan tidak mempersulit peserta didik, tentunya harus sesuai dengan kadar dan kemampuan mereka. Kita tidak boleh mementingkan materi atau bahan dengan mengorbankan anak didik. Sebaliknya kita harus mengusahakan dengan jalan menyusun materi tersebut sedemikian rupa sehingga sesuai taraf kemampuan mereka, serta dengan gaya yang menarik. Usaha untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja dalam rangka mencapai

⁸ Mustofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 203.

⁹ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 135.

tujuan pendidikan agama Islam, perlu adanya upaya guru fiqh dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Disamping itu dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar peserta didik perlu juga diadakannya inovasi dalam pendidikan.¹⁰ Secara sederhana *inovasi* di maknai sebagai pembaruan atau perubahan dengan di tandai oleh adanya hal yang baru. Upaya untuk mencari hal yang baru itu, mungkin di sebabkan oleh beberapa hal antara lain upaya memecahkan masalah yang di hadapi seseorang atau kelompok. Dengan demikian suatu ide atau temuan yang baru atau perubahan baru tetapi kurang membawa dampak kepada upaya pemecahan masalah tidak dapat diklasifikasikan sebagai inovasi. Inovasi sebagai suatu ide, gagasan, praktik atau obyek/benda yang di sadari dan di terima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk di adopsi. Oleh sebab itu, inovasi pada dasarnya merupakan pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru ataupun berupa praktik-praktik tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah pikir dan olah teknologi yang di terapkan melalui tahapan tertentu yang di yakini dan di maksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan tertentu ataupun proses tertentu ataupun proses tertentu yang terjadi di masyarakat. Dalam bidang pendidikan, misalnya untuk memecahkan persoalan-persoalan yang di hadapi, telah banyak di lontarkan model-model inovasi dalam berbagai bidang antara

¹⁰ Wasty Soemanto, *Petunjuk untuk Pembinaan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), hlm. 62.

lain: usaha pemerataan pendidikan, peningkatan mutu, peningkatan efisiensi dan efektifitas pendidikan dan relevansi pendidikan.¹¹

Seorang guru perlu mengetahui sekaligus menguasai berbagai metode dan strategi belajar mengajar yang di gunakan di dalam kegiatan belajar mengajar. Posisi guru sangat signifikan di dalam pendidikan sebagai fasilitator dan pembimbing, maka guru memiliki tugas yang lebih berat, tidak hanya memegang fungsi transfer pengetahuan, tetapi lebih guru harus mampu memfasilitasi dalam menerpa dan mengembangkan dirinya. Apalagi pada saat sekarang orientasi pendidikan yang telah diubah dari *teacher centered* menjadi *student centered* di sertai dengan bimbingan intensif. Oleh karenanya guru di tuntutan untuk lebih kreatif, efektif, selektif, proaktif dalam menakomodir kebutuhan peserta didik. Guru juga lebih peka terhadap karakter fisik maupun psikis peserta didik. Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di tingkat operasional, guru merupakan penentu keberhasilan melalui kinerjanya pada tingkat operasional, institusional, instruksional, dan ekspresensial.¹² Di sinilah peran penting guru dalam pendidikan.

Guru merupakan tenaga profesional yang memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual dan harus mengetahui hal-hal yang bersifat teknis terutama hal-hal yang berupa kegiatan mengelola dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar (pembelajaran).¹³ Seorang guru harus mampu

¹¹Daryanto dan Muljo Raharjo, *Model Pembelajaran inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hlm. 178.

¹² Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 223.

¹³ Sardiman, *interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 162.

berhubungan baik dengan para siswanya karena seorang guru merupakan teladan bagi siswanya. Kerawanan hubungan guru dengan siswa sangat ditentukan sejauh mana tingkat kualitas kompetensi yang personal yang dimiliki oleh guru. Sering guru tidak di perdulikan oleh para siswanya, di sebabkan guru sendiri yang mengambil jarak dengan siswanya.

Menjadi guru tidak hanya sekadar tampil di kelas, di depan sejumlah siswa, lalu memberikan pelajaran apa adanya, tanpa melakukan langkah-langkah yang strategis. Bahan pelajaran telah di sampaikan. Mengerti tidaknya siswa terhadap bahan pelajaran yang di berikan itu tidak menjadi soal. Inilah sikap yang tidak profesional yang membodohi para siswa.¹⁴ Dalam pendidikan guru di kenal adanya pendidikan guru berdasarkan kompetensi dengan sepuluh kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru yaitu yang meliputi: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar peserta didik untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang tinggi maka harus melalui pengelolaan kelas yang baik. Pada saat mengelola proses belajar mengajar disadari atau tidak di sadari setiap guru menggunakan pendekatan

¹⁴ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar Dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 14.

dan menerapkan teknik-teknik pengelolaan kelas. Upaya yang biasa digunakan antara lain: memberikan nasihat, teguran, larangan, ancaman, teladan, hukuman, perintah dan hadiah. Selain itu guru ada yang mengelola kelas dengan cara yang ketat yakni mengandalkan otoriter tanpa memperhatikan kondisi emosional peserta didik dan ada pula yang membiarkan peserta didik secara penuh berbuat sesuka hati.

Semua itu dilakukan dengan tujuan agar peserta didik menangkap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru fiqh. Hal ini tentunya diperlukan pada setiap materi pelajaran. Materi fiqh misalnya, pengajaran fiqh di madrasah Tsanawiyah (MTs) bertujuan untuk memberikan kemampuan-kemampuan lanjutan kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari pelajaran fiqh. Di samping itu, pengajaran fiqh juga bertujuan untuk mendorong, membina dan membimbing ahlak dan perilaku peserta didik dengan pedoman pada fiqh.

Dalam proses belajar mengajar fiqh ini diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak, baik aspek kognitif, efektif, maupun psikomotorik. Dengan adanya tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, yang mana akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relative menetap dan membentuk kebiasaan tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pendidikan agama.

Permasalahan yang seringkali di jumpai dalam proses pembelajaran, khususnya Mata Pelajaran Fiqh adalah bagaimana cara menyajikan materi

kepada peserta didik secara baik sehingga di peroleh hasil yang efektif dan efisien. Di samping masalah lainnya yang sering di dapati adalah kurangnya perhatian guru di dalam pengelolaan kelas secara efektif dan efisien pula, sehingga tujuan pembelajaran tidak bisa di terima peserta didik secara maksimal.

Setiap kegiatan belajar mengajar, apapun materinya selalu memiliki sasaran (target). Sasaran yang juga lazim di sebut tujuan itu pada umumnya tertulis., akan tetapi juga sasaran (target yang tak tertulis) dan di kenal dengan *objective in mind*.

Pada penelitian ini, peneliti memilih madrasah sebagai lokasi penelitian karena selama ini madrasah masih di pandang sebelah mata oleh masyarakat. Mereka enggan mempercayakan putri-putrinya untuk belajar di madrasah karena gengsi dan merasa malu dengan kualitas pendidikan madrasah yang rendah, namun pandangan miring itu kini nampaknya kian bergeser. Sebagai jalur pendidikan yang berciri khas keagamaan (agama Islam), madrasah memiliki peranan yang cukup strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama dalam waktu yang bersamaan di tengah degradasi moral yang terjadi saat ini. Harapan orang tua agar putra-putrinya memperoleh ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang turut mempengaruhi pandangan mereka terhadap madrasah. Hubungan yang baik antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik. Terbukti saat ini telah banyak madrasah yang mampu melahirkan lulusan (*output*) pendidikan yang berkualitas dan berprestasi serta menjadikan sekolah

unggulan, seperti yang telah di upayakan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengangkat judul “**Upaya Guru Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqh di MTs Negeri Model Trenggalek**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, serta demi terwujudnya pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka peneliti memaparkan Fokus penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja metode yang di gunakan guru dalam meningkatkan prestasi belajar fiqh di MTsN Model Trenggalek?
2. Media apa saja yang di gunakan guru dalam meningkatkan prestasi belajar fiqh di MTsN Model Trenggalek?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan prestasi belajar fiqh di MTsN Model Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode yang di gunakan guru dalam meningkatkan prestasi belajar fiqh di MTsN Model Trenggalek.

2. Untuk mengetahui media yang di gunakan guru dalam meningkatkan prestasi belajar fiqh di MTsN Model Trenggalek.
3. Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan belajar fiqh di MTsN Model Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan tambahan informasi, bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pembelajaran fiqh. Adapun kegunaannya adalah memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan yang ada kaitannya dengan masalah meningkatkan prestasi belajar fiqh.

2. Secara Praktis

- a. Bagi institusi pendidikan: Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan pembelajaran fiqh.
- b. Bagi guru : Di harapkan hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan atau pemikiran:
 - 1) Memberikan gambaran bagi calon guru dan guru Fiqh dalam meningkatkan prestasi belajar yang sesuai dengan berpikir siswa.
 - 2) Memberikan masukan kepada guru fiqh tentang media yang telah di gunakan.

- 3) Memberikan masukan kepada guru di sekolah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Baik faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar.
- c. Bagi Siswa: Peneliti ini dapat meningkatkan prestasi belajar fiqh siswa, membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa serta membantu pemahaman siswa menjadi lebih baik.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yakni sebagai berikut:

a. Upaya

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).¹⁵

b. Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁶

¹⁵ Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 1109.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed 3*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 377.

c. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang di peroleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

d. Fiqh

Fiqh adalah ilmu atau pengetahuan tentang hukum-hukum syara', bukan hukum itu sendiri. Akan tetapi, belakangan istilah ini berkembang dan di gunakan juga untuk menyebut hukum syar'i itu sendiri. Itulah sebabnya, Zakariya al Barriy mendefinisikan fiqh sebagai hukum-hukum syar'I yang bersifat praktis (*'amaly*) yang di keluarkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil syar'i yang terperinci.¹⁷

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, upaya meningkatkan belajar fiqh dalam meningkatkan prestasi belajar fiqh bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik MTs Negeri Model Trenggalek adalah upaya-upaya yang di lakukan guru terhadap peserta didik guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Untuk mengetahui berbagai upaya yang di lakukan guru Fiqh, serta faktor penghambat tercapainya upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik, peneliti memperoleh data dari Guru Mata Pelajaran Fiqh, Waka Kurikulum dan Kepala Sekolah. Selanjutnya data yang di peroleh di analisis sehingga dapat di temukan upaya untuk mengatasi faktor penghambat.

¹⁷ Suyatno, *Dasar-dasar ilmu fiqh & ushul fiqh*, (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2011), hlm. 21.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penyusunan laporan model penelitian kualitatif dapat di bagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama (inti), terdiri dari:

Bab I pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian/latar belakang masalah, (b) fokus penelitian/rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berpikir (paradigma).

Bab III: metode penelitian, terdiri dari: (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV: paparan hasil penelitian, terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan.

Bab V: penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran

Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di Masjid, di Mushola, di rumah dan sebagainya.¹⁸

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat tidak meragukan figur guru, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Guru adalah komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan pemberdaya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Menurut Pendidikan dan Kebudayaan guru adalah orang yang di beri wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, memberi pengetahuan dan ketrampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dari seorang tenaga

¹⁸ Syaiful Fahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 31.

profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang di hadapi.¹⁹

2. Syarat-Syarat Guru

Untuk menjadi guru maka seseorang harus memiliki syarat-syarat tertentu karena seorang guru itu memiliki tugas yang berat terhadap maju mundurnya suatu bangsa, oleh karena itu membutuhkan seperangkat keahlian tertentu sebagai bekal untuk melaksanakan tugas yang berat tersebut.

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Djamarah tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini :

- a. Takwa kepada Allah SWT.
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani
- d. Berkelakuan baik

Dengan beberapa persyaratan, yakni ijasah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.²⁰

Di Indonesia untuk menjadi guru di atur sebagaimana dijelaskan oleh Ramayulis bahwa:

Dalam pendidikan Islam tidak hanya menyuapkan seorang anak didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadat, mematuhi

87. ¹⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm. 33-34.

peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari, agar fungsi tersebut dapat terlaksana dengan baik seorang pendidik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Cakap
- b. Ikhlas
- c. Takwa
- d. Berkepribadian
- e. Memiliki kompetensi keguruan

3. Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.²¹

Kompetensi guru fiqh adalah kemampuan serta kewenangan yang harus dimiliki guru fiqh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik fiqh di sekolah.

Dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik diperlukan pengetahuan ilmu dan kecakapan atau ketrampilan sebagai guru, tanpa itu semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan dengan kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan, mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.²²

²¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 17.

²² Asrof Syafi'i, *ESQ dan Kompetensi Guru PAI*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008)

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara (khalifah) membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesionalisme.²³

Ada tiga kompetensi yang harus di miliki oleh seorang guru, yaitu:

- a. Kompetensi profesional, memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang di ajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang di selenggarakan.
- b. Kompetensi kemasyarakatan, mampu berkomunikasi, baik dengan peserta didik sesama guru, maupun masyarakat luas.
- c. Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang yang mantap dan patut di teladani.²⁴

4. Sertifikasi Guru

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, di kemukakan bahwa sertifikasi adalah Proses Pemberian Sertifikasi Pendidik untuk Guru dan Dosen.²⁵

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 11 ayat:

²³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru....*, hlm. 26.

²⁴ Asrof Syafi'i dan Agus Purwowidodo, *Kompetensi Dasar Guru Profesional Dalam Mengembangkan Potensi Akademik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), hlm. 28.

²⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No.14, Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen: Dilengkapi Dengan Angka Kredit Jabatan Dosen*, (Jakarta: CV. Movindo Pustaka Mandiri, 2005), hlm. 7.

- a. Sertifikasi pendidik sebagaimana di maksud dalam pasal 8 di berikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.
- b. Sertifikasi pendidik di selenggarakan oleh Perguruan Tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

Sedangkan sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang di berikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional, berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat di artikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah uji kompetensi yang di rancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional, oleh karena itu proses sertifikasi di pandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikasi kompetensi sesuai dengan standar yang telah di tetapkan. Sertifikasi guru merupakan uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang di pilihnya. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Sebagai mana yang di jelaskan oleh E. Mulyasa, mengungkapkan bahwa sertifikasi, bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.
- d. Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- e. Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.²⁶

B. Tinjauan Tentang Fiqh

1. Pengertian Fiqh

Fiqh menurut bahasa (*terminologi*) berarti : tahu atau faham. Sedangkan menurut istilah (*terminologi*) ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum Asy Syarief Al Jurjani di dalam kitabnya Al Ta'rifat ialah ilmu yang menerangkan hukum syara' mengenai perbuatan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Dan fiqh adalah ilmu yang di istinbatkan dengan ra'yu dan ijtihad dan memerlukan pemikiran dan perenungan. Oleh karena itu Allah tidak bisa di sebut dengan Faqih karena bagiNya tidak ada sesuatu yang tidak jelas usia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya, dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

²⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru....*, hlm. 33-35.

Ilmu fiqh ialah ilmu hukum yang sangat luas pembahasannya meliputi seluruh aspek hidup manusia baik pribadi maupun masyarakat, baik di dalam hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan manusia dengan dirinya, dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Menurut Abdul Wahab Khalaf, yang dimaksud dengan Ilmu Fiqh ialah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalilnya secara detail. Atau koleksi hukum-hukum syari'at Islam tentang perbuatan manusia yang diambil berdasarkan dalil-dalilnya secara detail.

Sedangkan menurut Prof DR.Mukhtar Yahya : Ilmu Fiqh ialah sekelompok hukum tentang amal perbuatan manusia yang di ambil dari dalil-dalil yang terperinci.

Yang di maksud dengan amal perbuatan manusia ialah segala amal perbuatan orang yang mukhalaf yang berhubungan dengan bidang ibadat, muamalat, ukubat. Bukan yang berhubungan dengan akidah (kepercayaan). Sebab yang terakhir ini termasuk pembahasan ilmu kalam. Yang di maksud dalil-dalil yang terperinci ialah satuan dalil yang masing-masing menunjukkan kepada suatu hukum tertentu.

Untuk lebih jelasnya berikut ini di paparkan pengertian fiqh yang pernah berkembang di kalangan masyarakat Islam dan ilmu pengetahuan

ajaran Islam, sehingga berkembang menjadi istilah yang di kenal sekarang.²⁷

Berbagai macam metode yang di gunakan guru harus bisa menyesuaikannya dengan materi yang sedang di ajarkannya, dengan demikian pemahaman fiqh bagi siswa akan lebih meningkat.

Banyak macam metode yang dapat di gunakan dalam proses pembelajaran Islam yang juga relevan dengan pembelajaran fiqh, diantaranya metode pemecahan masalah (*problem solving*), metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode resitasi (pemberian tugas), metode demonstrasi. Tiap tiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Dalam penerapannya tidak satu metode saja yang di gunakan dalam proses pembelajaran melainkan dapat di gunakan dua, tiga, atau lebih. Semakin bervariasi metode yang di gunakan semakin menghidupkan suasana di kelas bagi siswa-siswa yang belajar.

Dalam pendidikan agama Islam, misalnya dalam pelajaran fiqh seseorang guru dapat memilih beberapa metode sesuai dengan materi yang akan di sampaikan seperti materi tentang wudlu. Pada materi ini seorang guru fiqh bisa memakai metode ceramah, metode kelompok, metode tanya jawab, metode demonstrasi atau metode yang lainnya yang menurut guru fiqh bisa di pakai dan cocok dengan materi yang di sampaikan karena harus di sadari oleh pendidik tidak semua metode cocok dengan materi yang akan di sampaikan.

²⁷ Bistri Affandi, *Dirasat Islamiyyah ...*, hlm. 1.

Menurut Amin Abdullah pembelajaran agama Islam yang berjalan hingga sekarang lebih banyak terfokus pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata. Pendidikan agama terasa kurang terkait atau kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu di internalisasikan dalam diri peserta didik dalam berbagai macam cara media dan forum.

2. Hukum Mempelajari Fiqh

Hukum mempelajari ilmu fiqh itu terbagi menjadi 2 bagian:

- a. Ada ilmu fiqh itu yang wajib di pelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf. Seperti mempelajari sholat, puasa, dan lain sebagainya.
- b. Ada ilmu fiqh yang wajib di pelajari oleh sebagian orang yang berada dalam kelompok mereka (umat Islam). Seperti mengetahui masalah ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim, dan lain sebagainya.

Hukum mempelajari fiqh itu ialah untuk keselamatan dunia dan akhirat.²⁸

3. Tujuan Mempelajari Fiqh

Ilmu fiqh adalah bagian dari Ilmu Syari'ah. Adapun kedudukan, fungsi atau peranan Ilmu Syari'ah Islamiyah adalah sebagian alat kelengkapan hidup manusia untuk di jadikan sebagai pedoman hidupnya baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.

²⁸ Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqh, Cet.1*, (Bandung: C.V Pustaka Setia, 1977), hlm.48

Ilmu fiqh mengambil bagian dalam bidang hukum yang berkaitan dengan urusan ibadah, muamalah, munakahat, uqubah dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat di rumuskan bahwa dengan mempelajari Ilmu Fiqh akan dapat di ketahui mana yang diperintahkan atau mana yang di larang mengerjakannya, mana yang haram dan mana yang halal untuk di lakukannya, mana yang sah dan mana yang bathal atau fasid dari perbuatan yang telah di lakukan.

Dengan mengetahui Ilmu Fiqh dapat di ketahui aturan-aturan hidup manusia seperti : masalah nikah, talak, ruju', masalah memelihara jiwa, harta benda, anak keturunan (kekeluargaan), masalah kehormatan, masalah hak dan kewajiban dalam masyarakat dan lain-lain di samping masalah yang berkaitan langsung antara hubungan manusia dengan Allah SWT.²⁹

4. Ruang lingkup Fiqh

Ruang lingkup Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- a. Aspek Fiqh ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara thaharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, adzan, dan iqamah, berzikir, dan berdo'a setelah salat, puasa, zakat, haji, dan

²⁹ Bisri Affandi, *Dirasat Islamiyyah ...*, hlm. 60.

umrah, qurban, dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

- b. Aspek Fiqh muamalah meliputi : ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan borg serta upah.³⁰

C. Tinjauan Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang di lakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri. Dalam interaksinya dengan interaksinya dengan lingkungan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses yang di lakukan oleh seseorang atau individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku relative menetap yang dapat di amati secara langsung, perubahan tersebut dari hasil latihan atau pengalamannya dalam interaksinya dengan lingkungan.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia”prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang di kembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya di tunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang di berikan oleh guru”.

³⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah,(Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia,2008), hlm.52

Prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dalam bentuk tes yang mengenai sejumlah materi tertentu.

2. Prinsip-prinsip Belajar Peserta Didik

Proses belajar merupakan yang kompleks, tetapi dapat di analisa dan di perinci dalam bentuk prinsip belajar. Yang di maksud prestasi adalah hasil yang di capai, sedang yang di maksud prinsip belajar adalah hal-hal yang dapat di jadikan pedoman dalam proses belajar.

Adapun prinsip-prinsip secara mendasar menurut Slameto, yaitu :

- a. Dalam belajar peserta didik harus di usahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
- b. Belajar itu proses kontinue, jadi harus tahap demi tahap berdasarkan perkembangannya.
- c. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga peserta didik dapat belajar tenang.³¹

3. Cara Mengetahui Prestasi Belajar Peserta Didik

Untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik maka indikator yang di jadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat di katakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang di sempurnakan yang saat ini di gunakan adalah :

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm.28

- a. Daya serap terhadap bahan yang di ajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang di gariskan dalam tujuan pengajaran atau Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar telah di capai peserta didik baik individu maupun klasikal.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajarnya tersebut, dengan di lakukan melalui tes prestasi belajar sehingga dapat di jangkau ke dalam jenis penilaian sebagai berikut :

- a. Ulangan harian

Penilaian ini di gunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap satuan bahasan tersebut. Hasil test ini di gunnakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu pula, atau sebagai *feed back* (umpan balik) dalam memperbaiki belajar mengajar.

- b. Ujian Tengah Semester

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan mengajar atau suatu bahasan yang telah di ajarkan dalam waktu tertentu pula. Tujuannya adalah selain untuk memperoleh gambaran daya serap, juga untuk menetapkan tingkat prestasi belajar peserta didik. Hasilnya di pertimbangkan untuk menentukan nilai rapor.

c. Ujian Akhir Semester

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan peserta didik dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari test ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat ranking atau sebagai ukuran kualitas sekolah.

4. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto pada garis besarnya meliputi faktor intern dan ekstern.

a. Faktor intern

Dalam faktor ini dibahas 2 faktor :

- 1) Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Sehat artinya seseorang atau siswa yang melaksanakan aktifitas fisik tidak merasakan kelelahan yang berarti, sebab kesehatan seseorang akan berpengaruh terhadap belajar. Sedangkan cacat tubuh sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan keadaan tubuh juga mempengaruhi prestasi belajar.³²
- 2) Faktor psikologis, adalah faktor yang berhubungan dengan rohaniah, termasuk dalam faktor ini ialah :

a. Intelligensi,

Faktor intelligensi adalah faktor indogin yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Bilamana bawaan

³² Paul eggen & don kaochak, *strategi dan model pembelajaran*, (Jakarta Utara: PT indeks, 2012), hlm. 205.

intelligensi anak memang rendah, maka anak tersebut akan sukar mencapai hasil belajar yang baik. Anak sukar untuk mengerti apa yang di pelajarinya, sehingga perlu perhatian dari pendidik atau orang tua untuk dapat berhasil dalam belajarnya. Kendatipun anak sudah belajar sebaik-baiknya, kalau memang intelligensinya rendah, maka ia akan mengalami kesukaran juga dalam belajarnya.

Selain faktor intelligensi atau kecerdasan ada pula faktor lain yaitu cacat-cacat mental, cacat yang di bawa sejak lahir.

Anak-anak yang tergolong embisil ialah anak-anak yang kecerdasannya sama dengan anak-anak normal yang berumur kira-kira 3-7 tahun.

Anak-anak tersebut di atas biasanya mengalami hambatan yang besar dalam usaha belajar mereka. Mereka tidak dapat di harapkan untuk menerima pelajaran dengan sempurna.³³ Anak-anak debil dan embisil ringan dan anak-anak yang lambat belajar masih dapat di usahakan supaya mereka masih dapat produktif dalam masyarakat, yaitu dengan memberikan pendidikan praktis dan ketrampilan. Sebab dalam sekolah biasa mereka tidak mungkin dapat mengikuti belajar seperti anak-anak yang lain, sehingga pasti mendapatkan kesukaran dalam belajar mereka.

³³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta:PT RINEKA CIPTA, 2002), Hal: 285.

b. Perhatian,

Perhatian juga merupakan faktor penting dalam usaha belajar anak. Untuk dapat menjamin belajar yang baik, anak harus ada perhatian terhadap bahan yang di pelajarnya. Apabila bahan pelajaran itu tidak menarik baginya, maka timbullah rasa bosan, malas dan belajarnya harus di kejar-kejar. Sehingga prestasi mereka kemudian menurun. Untuk itu maka pendidikan harus mengusahakan agar bahan pelajaran yang di berikan dapat menarik perhatiannya. Berikan humor seperlunya agar bahan pelajaran itu benar-benar dapat menarik bagi anak-anak. Biasanya perhatian timbul bila bahan itu berguna/berarti bagi anak. Latihan ujian anak-anak kelas VI adalah bahan yang berarti dan menimbulkan perhatian, tapi kurang berarti bagi anak kelas V Sekolah Dasar. Perhatian ini sering juga timbul bila bahan pelajaran kebetulan sesuai dengan bakat anak.

c. Minat

Bahan pelajaran yang menarik minat/ keinginan anak akan dapat di pelajari oleh anak dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya bahan yang tidak sesuai minat/keinginan anak pasti tidak dapat di pelajari dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar. Minat seringkali timbul bila ada perhatian. Karena itu untuk menimbulkan minat kita sebaiknya juga harus menimbulkan perhatiannya, misalnya dengan

menghubungkan pelajaran lainnya. Atau di hubungkan dengan hal-hal yang menarik bagi anak.

d. Bakat

Sering kita mendengar bahwa pelajaran itu tidak sesuai dengan bakatnya, fakultas itu tidak sesuai dengan bakatnya, jurusan itu tidak sesuai dengan bakatnya dan lain-lain. Misalnya kita menginginkan agar anak kita menjadi seorang dokter kemudian kita masukkan ke Fakultas Kedokteran. Tetapi karena ia sama sekali tidak ada bakat untuk menjadi dokter maka ia mengalami kesukaran-kesukaran dalam belajarnya.

Sebaliknya bagi anak yang mempunyai bakat dokter, ia selalu baik dalam belajarnya, sehingga ia merasa senang dan selalu berusaha lebih giat lagi yang lebih baik. Bagi anak yang selalu gagal, maka kesenangan belajarnya akan makin berkurang dan mengalami kesukaran-kesukaran. Karena itu pengertian tentang bakat adalah hal yang juga menentukan dalam suksesnya belajar.

e. Emosi

Kadang-kadang ada sementara anak yang tidak begitu stabil emosinya, sehingga dapat mengganggu belajarnya. Misalnya ada masalah yang kecil saja dapat timbul emosi yang mendalam, sampai menimbulkan gejala-gejala yang negatif seperti tak sadarkan diri, kejang dan sebagainya. Dalam keadaan emosi yang mendalam ini tentu belajarnya mengalami hambatan-hambatan.

Anak-anak semacam ini membutuhkan situasi yang cukup tenang dan penuh perhatian agar belajarnya dapat lancar.³⁴

b. Faktor ekstern

Faktor ini juga di bagi menjadi 3 yaitu:

1. Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:³⁵

a) Faktor orang tua

Faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya. Misalnya anak tidak di suruh belajar secara teratur, tidak di belikan alat-alat belajar, dan sebagainya. Mungkin anak itu sebetulnya pandai, tetapi karena tidak teratur belajarnya dan tidak ada bimbingan, akhirnya menemui kesulitan belajar dan kemudian segan untuk belajar.

Begitu pula orang tua yang memanjakan anak-anaknya juga termasuk cara pendidikan yang tidak baik. Anak manja biasanya sukar di paksa untuk belajar. Ia di biarkan begitu saja,

³⁴ *Ibid.*, hlm. 287.

³⁵ Paul eggen & don kaochak, *strategi dan model pembelajaran...*, hlm. 205.

karena orang tuanya terlalu sayang pada anaknya. Memang orang tua harus sayang pada anak, tapi apabila terlalu sayang akan menimbulkan hal-hal yang kurang baik dan menyesatkan.

Sebaliknya dapat pula terjadi yaitu orang tua yang terlalu memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar. Dari waktu ke waktu terus di perintah untuk belajar agar dapat mencapai prestasi yang tinggi, dapat menjadi juara kelas dan sebagainya. Sehingga anak tidak mempunyai kesempatan untuk beristirahat.

Sikap orang tua semacam ini adalah salah, sebab anak tidak dapat beristirahat secara sempurna. Di samping itu anak lama-lama akan menjadi benci terhadap belajar bahkan dapat juga di hinggapi rasa ketakutan.³⁶

b) Faktor suasana rumah.

Lingkungan keluarga yang lain yang dapat mempengaruhi usaha anak belajar adalah faktor suasana rumah.

Suasana rumah yang terlalu gaduh atau ramai tidak akan memberikan anak belajar dengan baik. Misalnya rumah dengan keluarga besar atau banyak sekali penghuninya.

Begitu juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cek-cok di antara anggota-anggotanya. Anak merasa sedih, bingung dan di rundung kekecewaan-kekecewaan

³⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hlm. 288.

serta tekanan bati yang terus menerus. Akibatnya anak suka keluar rumah mencari suasana baru.³⁷

c) Faktor ekonomi keluarga

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misalnya anak dari keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat-alat itu. Dengan alat yang serba tidak lengkap inilah maka hati anak-anak menjadi kecewa, mundur, putus asa sehingga dorongan belajar mereka kurang sekali.

2. Faktor lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah kadang-kadang juga menjadi faktor hambatan bagi anak. Termasuk dalam faktor ini misalnya :

- a. Cara penyajian pelajaran yang kurang baik. Dalam hal ini misalnya guru kurang persiapan atau kurang menguasai buku-buku pelajaran. Sehingga dengan menerangkannya kepada anak kurang baik dan sukar di mengeti oleh anak. Begitu pula metode dan sikap guru yang kurang baik dapat membosankan kepada anak.
- b. Hubungan guru dan murid yang kurang baik. Biasanya anak yang menyukai gurunya, akan suka pula pada pelajaran yang di berikannya. Sebaliknya anak membenci kepada gurunya atau

³⁷ *Ibid*,.hlm. 290.

ada hubungan yang kurang baik, maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang di berikannya. Anak tidak dapat maju sebab segan mempelajari pelajaran yang di berikan oleh guru tersebut.

- c. Hubungan antara anak dengan anak kurang menyenangkan. Hal ini terjadi pada anak yang di asingkan/di benci oleh teman-temannya. Anak yang di benci ini akan mengalami tekanan batin yang menghambat kemajuan belajar. Ia sering tidak masuk sekolah dan kadang-kadang mengalami perlakuan-perlakuan yang kurang menyenangkan.
- d. Bahan pelajaran yang terlalu tinggi di atas ukuran normal kemampuan anak.
- e. Alat-alat belajar di sekolah yang serba tidak lengkap.
- f. Jam-jam pelajaran yang kurang baik. Misalnya sekolah yang masuk siang di mana udara sangat panas mempunyai pengaruh yang melelahkan.

3. Faktor lingkungan masyarakat

Termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar anak ialah :

- a. Mass-media, seperti :bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah dan sebagainya. Semua ini dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak, sebab anak berlebih lebihan mencontoh atau membaca, bahkan tidak dapat

mengendalikannya. Sehingga semangat belajar mereka menjadi terpengaruh dan mundur sekali. Dalam hal ini perlu pengawasan dan pengaturan waktu yang bijaksana.

- b. Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang tidak baik. Orang tua sering terkejut bila tiba-tiba melihat anaknya yang belum cukup umur sembunyi-sembunyi merokok atau ngeluyur (pergi tanpa tujuan), sehingga tugas-tugas sekolahnya banyak di tinggalkan.
- c. Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat. Misalnya adanya tugas-tugas organisasi, belajar pencak silat, belajar menari dan sebagainya. Jika tugas-tugas ini di lebih-lebihkan jelas akan menghambat belajar anak.
- d. Corak kehidupan tetangga. Dalam hal ini di maksudkan, apakah anak itu hidup dalam lingkungan tetangga yang suka judi, atau lingkungan pedagang/buruh dan sebagainya. Sebab ini semua dapat mempengaruhi semangat belajar anak.³⁸

D. Tinjauan Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar

1. Upaya Guru Fiqh dalam meningkatkan Prestasi Belajar

Pendidikan di nilai akan sangat efektif jika di pelajari melalui contoh keteladanan. Guru Fiqh selayaknya memerankan diri sebagai figur teladan bagi peserta didik. Hubungan formalitas antara guru/guru

³⁸ *Ibid*,.hlm.291.

dan murid/peserta didik tidak akan membuahkan apa-apa. Tetapi keteladanan melahirkan suasana hubungan antara guru dan murid yang sifatnya lebih mendalam, lahir dan batin.

2. Pendekatan Dalam Meningkatkan Kualitas Prestasi Belajar

Secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar peserta didik antara lain di pengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan metode-metode penanaman nilai-nilai agama.³⁹

Efektivitas proses penanaman nilai-nilai agama sangat di pengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang di pilih guru dalam mengajarkan materi tersebut. Pada konteks ini, setidaknya ada 4 pendekatan yang dapat di gunakan dalam meningkatkan beragam peserta didik, yaitu

a. Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation approach*)

Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat di terima masyarakat.

Nilai-nilai sosial di tanamkan dalam diri peserta didik karena menjadi fondasi penting bagi pembangunan bangsa. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi peserta didik untuk hidup

³⁹ Maman Rachman, “*Reposisi, Re-Evaluasi dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*” dalam *jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2001), hlm.4.

berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, dan hidup bertanggung jawab.

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Di katakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini di lihat sebagai perkembangan tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral dari tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi.⁴⁰

c. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Tujuan dari pendekatan klarifikasi nilai ini dalam proses pembelajaran khususnya pealjaran pendidikan agama adalah membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai spiritual mereka sendiri serta membantu peserta didik supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur terhadap orang lain. Selain itu juga, tujuan pendekatan klarifikasi nilai yaitu membantu peserta didik supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional

⁴⁰ M.Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003),hlm.36.

dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.⁴¹

d. Union Approach

Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik di arahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai agama dalam suatu kehidupan di mana ia berada. Seperti dalam materi fiqh, bahwa setiap muslim diwajibkan untuk selalu ingat kepada Allah di mana ia berada.

3. Menilai Peningkatan Prestasi Belajar

Parameter keberhasilan pendidikan agama Islam tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau situs-situs keagamaan semata. Lebih-lebih penilaian yang di berikan oleh angka-angka yang di dasarkan pada seberapa peserta didik menguasai materi sesuai dengan buku ajar.

Seorang peserta didik akan di nilai telah mempunyai spiritualitas yang tinggi ia mampu mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku sehari-hari. Tujuannya bukan hanya melatih pikiran, melainkan juga melatih seluruh wujud pribadi.⁴²

⁴¹ Dwi Hastuti, "Pendidikan Karakter Paradigma Baru Dalam Pembentukan Manusia Berkualitas", Makalah Filsafat Sains, (Bandung: Pascasarjana, 2002), hlm. 45.

⁴² www.Mambous_solokhin.com

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti ingin memperoleh data yang mendalam sehingga mengetahui proses meningkatkan prestasi belajar fiqh.

Metode kualitatif dalam penelitian ini di gunakan karena beberapa pertimbangan: 1) Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, 2) Metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden, 3) Metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang di hadapi.⁴³ Nawawi dan Martini menguraikan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu konsep penelitian yang menyeluruh untuk mengungkapkan rahasia sesuatu, di lakukan dengan menghimpun data pada keadaan sewajarnya, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya.⁴⁴

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang di maksudkan untuk mengungkap gejala secara holistic-konstektual (secara menyeluruhdan sesuai

⁴³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9-10.

⁴⁴ Hadari Nawawi, Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: UGM Press, 1994), hlm. 175.

dengan konteks/apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dari instrumen kunci penelitian itu sendiri.⁴⁵

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Selanjutnya, pengkajian inkuiri alamiah telah di adakan terlebih dahulu oleh Willem dan Rausch, kemudian hasil mereka di ulas lagi oleh Guba dan akhirnya di simpulkan atas dasar ulasan tersebut beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Inkuiri naturalistik selalu adalah suatu taraf, 2) taraf sejauh mana tingkatan pengkajian adalah naturalistik merupakan fungsi sesuatu yang di lakukan oleh peneliti, 3) yang di lakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan stimulus variabel bebas atau kondisi antiseden yang merupakan dimensi penting sekali, 4) dimensi penting lainnya ialah apa yang di lakukan oleh peneliti dalam membatasi rentangan respons dari keluaran subyek, 5) inkuiri naturalistik tidak mewajibkan peneliti agar terlebih dahulu membentuk konsepsi-konsepsi atau teori-teori tertentu mengenai lapangan perhatiannya, sebaliknya ia dapat mendekati lapangan perhatiannya dengan pikiran yang murni dan memperkenankan interpretasi-interpretasinya muncul dari dan di pengaruhi

⁴⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 100.

oleh peristiwa-peristiwa nyata dan bukan sebaliknya. Walaupun demikian suatu pendekatan yang secara konseptual kosong tidaklah tepat dan naif dan 6) istilah naturalistik merupakan istilah yang memodifikasi penelitian atau metode, tetapi tidak memodifikasi gejala-gejala.

Selain definisi-definisi tersebut, di bawah ini di kemukakan pula beberapa definisi lainnya sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran-gambaran yang luas dan mendalam. David Williams menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disintesis bahwa *penelitian kualitatif* adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Kesimpulan tersebut sebagian telah memberikan gambaran tentang adanya kekhasan penelitian kualitatif.⁴⁶ Menurut Mardalis, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendiskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Penelitian ini

⁴⁶ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 4-6.

tidak menguji hipotesis dan tidak menggunakan hipotesis melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel.⁴⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual yang menghasilkan data deskriptif dan bergantung dari pengamatan.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat di perlukan sebagai Instrument utama. Peneliti sebagai instrument penelitian di maksudkan adalah peneliti bertindak sebagai pengamat (jenis), pewawancara, pengumpul data sekaligus pembuat laporan hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument penelitian di maksudkan sebagai alat pengumpul data.⁴⁸ Sehingga kehadiran peneliti mutlak di perlukan. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Guba dan Lincoln, ciri-ciri umum manusia sebagai instrument adalah 1) responsive, 2) dapat menyesuaikan diri, 3) menekankan keutuhan, 4) mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, 5) memproses data secepatnya, 6) memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan,

⁴⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm.26.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 168.

7) memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idiosinkratik.⁴⁹ Peneliti bekeja sama dengan guru fiqh kelas VII MTsN Model Trenggalek membahas tentang pengalaman mengajar fiqh khususnya meningkatkan prestasi belajar fiqh serta segala hal yang berkaitan dengan pokok pembahasannya dan hambatannya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang di jadikan sasaran dalam penelitian ini adalah MTsN Model Trenggalek yang terletak di Desa Jarakan, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek. Sekolah ini merupakan sekolah di tengah-tengah kota yang cukup di minati karena lokasinya yang cukup luas, sehingga orang tua murid merasa aman untuk menitipkan pendidikan anaknya di MTsN Model Trenggalek karena selain terjamin pendidikannya, juga terjamin lingkungan pergaulannya. Hal ini juga terlihat dari jumlah siswa yang dari tahun ke tahun enngkat. Dalam pengelompokan kelas, untuk tiap tingkatnya di dasarkan pada nilai rapor siswa. Adapun subyek penelitian ini adalah kelas VII.

Sekolah ini di pilih sebagai lokasi peneliti dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Siswa MTsN Model Trenggalek mengalami peningkatan dalam prestasi belajar fiqh
- 2) Kepala sekolah dan guru-guru MTsN Model Trenggalek ini cukup terbuka untuk menerima pembaharuan dalam pendidikan.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 169-170.

- 3) Di sekolah ini belum pernah di adakan penelitian”Peningkatan Prestasi Belajar Fiqh di MTsN Model Trenggalek”

D. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka.⁵⁰ Data dalam penelitian ini di gunakan untuk menjawab masalah penelitian. Adapun data yang di kumpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa, hasil belajar siswa dalam menyelesaikan tugas yang di berikan peneliti.
- b. Hasil wawancara antara peneliti dengan siswa yang di jadikan subyek penelitian untuk memperoleh gambaran terhadap pemahaman siswa tentang peningkatan prestasi belajar fiqh.
- c. Hasil observasi yang di peroleh dalam pengamatan teman sejawat atau guru kelas di sekolah tersebut terhadap meningkatkan prestasi belajar.
- d. Catatan lapangan yang berisikan pelaksanaan kegiatan siswa dalam pembelajaran selama penelitian berlangsung.

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat di peroleh.⁵¹ Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵²

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), hlm. 161.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 172.

⁵² Lexy Moleong, *Penelitian Kualitatif...*, hlm. 157.

Sumber data dalam penelitian ini adalah

- a. Sumber data primer yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan/tertulis. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII. Terkait dengan ini peneliti mengadakan wawancara yang dilakukan dengan mengambil tiga orang siswa yang terbagi ke dalam tiga klaster. Klaster pertama adalah siswa yang memiliki kemampuan tinggi. Klaster yang kedua adalah siswa dengan tingkat kemampuan sedang dan klaster ketiga adalah siswa dengan kemampuan rendah. Dari ketiga klaster tersebut, dianggap cukup sebagai keterwakilan dari keseluruhan siswa kelas VII.
- b. Sumber data sekunder yaitu segala sesuatu yang dari padanya bias memberikan data atau informasi yang bukan berasal dari manusia. Dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa hasil belajar dari tes penelitian.⁵³

F. Prosedur Penelitian

Dalam pengumpulan data, metode merupakan suatu hal yang sangat menentukan keberhasilan penelitian. Yang dimaksud metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Agar dalam penelitian nantinya diperoleh informasi dan data-data yang sesuai dengan topik yang diteliti, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

⁵³ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 32.

a. Metode Tes

Menurut Suharsimi Arikunto, tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang di gunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang di miliki oleh individu atau kelompok.⁵⁴ Pemberian tes ini bertujuan untuk memperoleh data dan bahan pengamatan mengenai peningkatan prestasi belajar fiqh di MTsN Model Trenggalek.

b. Metode Observasi

Metode observasi/pengamatan adalah pengumpulan data yang di lakukan dengan cara mengamati atau mencatat secara sistematis gejala-gejala yang di selidiki.⁵⁵ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, Observasi adalah suatu metode yang di gunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan-kenyataan yang di selidiki.⁵⁶ Diharapkan dengan metode ini, peneliti dapat mengamati secara langsung hal-hal yang di perlukan dalam penelitian dan melaporkannya secara tertulis.

c. Metode wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang di lakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁵⁷

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian ...*, hlm. 193.

⁵⁵ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 70.

⁵⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1988), hlm. 136.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 198.

Metode wawancara di bedakan menjadi beberapa macam, di antaranya:

1) Wawancara oleh Tim dan Panel

Wawancara oleh tim berarti wawancara di lakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi dua orang atau lebih terhadap seseorang yang di wawancarai.

2) Wawancara tertutup dan wawancara terbuka

Wawancara tertutup biasanya yang di wawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa ia sedang di wawancara. Sedangkan wawancara terbuka, subyeknya mengetahui bahwa ia sedang di wawancarai dan mengetahui pula apa yang di maksud dari wawancara tersebut.

3) Wawancara riwayat secara lisan

Wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau yang telah membuat karya ilmiah, sosial, pembangunan, perdamaian, dan sebagainya.

4) Wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur

Wawancara terstruktur adalah pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan. Sedangkan wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang di ajukan tidak di susun terlebih dahulu, dengan kata lain tergantung dengan keadaan atau subyeknya.⁵⁸

⁵⁸ Burhan Burgin, *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 109.

Selain itu, melalui wawancara tersebut memungkinkan di catatnya respon positif yang tampak selama wawancara berlangsung dan di pilah-pilah secara subyektivitas peneliti yang dapat mempengaruhi hasil wawancara.⁵⁹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat di lakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data melalui tahap-tahap analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶⁰

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif model Milles dan Hebermen dengan tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Tahap reduksi data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Mengamati siswa pada saat pelajaran berlangsung
- 2) Hasil pekerjaan siswa yang salah merupakan data mentah di transformasikan pada catatan sebagai bahan untuk wawancara
- 3) Hasil wawancara di sederhanakan menjadi susunan bahasa yang baik kemudian di transformasikan ke dalam catatan dan di padukan dengan hasil observasi di kelas.

⁵⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1989), hlm. 143.

⁶⁰ Mathews B. Milles, A, Michael Huberman, *Analisis Data Kuantitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15-17.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

Penyajian yang paling penting dan sering digunakan pada kata kualitatif di masa lalu adalah bentuk normative. Teks normative dalam hal ini bisa melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi dan menggrogoti kecenderungan-kecenderungan mereka untuk menemukan pola-pola yang sederhana.

c. Menarik Kesimpulan

Tahap ini dilakukan dengan cara membandingkan antara proses belajar dengan prestasi yang diperoleh siswa sehingga dapat ditarik kesimpulan tingkat prestasi belajar pada siswa.

Dari data yang diperoleh, peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh di tuangkan menjadi laporan penelitian yang tercakup dalam riwayat kasus (dokumen terkait), hasil wawancara dan observasi.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah data di analisis sampai di temukannya peningkatan prestasi belajar, selanjutnya tinggal memeriksa keabsahan temuan. Untuk menemukan

keabsahan temuan kredibilitasnya di perlukan teknik pemeriksaan. Menurut Moleong, ada 8 teknik yaitu:

1) Perpanjangan ke-ikutsertaan

Sebagaimana sudah di kemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya di lakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan keikut-sertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu di lakukan maka akan membatasi:

- a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks,
- b. Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti,
- c. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

Pertama, peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang di perkenalkan oleh distori, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu di pahami dan di hayati.

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Pertama-tama dan yang terpenting ialah distorsi pribadi. Menjadi asing di tanah asing hendaknya mendapat perhatian khusus peneliti jangan sampai *over acting*. Tampaknya jika awal peneliti tidak terima pada latar penelitian, distorsi itu bisa saja hilang. Di pihak lain, peneliti sendiri biasanya menghasilkan distorsi karena adanya nilai-nilai bawaan dan bangunan tertentu. Yang jelas, tidak akan ada seorang pun peneliti yang memasuki lapangan tanpa bawaan tersebut. Untunglah bahwa ada kemungkinan menyediakan dasar untuk mengujinya. Jika peneliti menghasilkan catatan lapangan dan membuat penafsiran yang selalu dapat di ramalkan atas dasar formulasi sebelumnya, maka berarti peneliti mungkin belum tinggal di lapangan dalam waktu yang cukup lama atau terus-menerus bertindak tanpa logika ataupun tidak meninggalkan perangkat etnosentrismennya.

Distorsi dapat berasal dari responden seperti yang telah di singgung di atas. Banyak di antaranya terjadi tanpa sengaja. Ketidaksengajaan tersebut mungkin terjadi karena beberapa hal seperti distorsi retrospektif dan cara pemilihan; salah mengajukan pertanyaan dan tentunya jawaban yang di perolehnya; motivasi setempat, misalnya keinginan untuk menyenangkan peneliti atau sebaliknya tidak termotivasi untuk memuaskan secara penuh kepedulian peneliti.

Distori tersebut mungkin tidak sengaja dan di pihak lain ada pula distori yang bersumber dari kesengajaan, misalnya berdusta, menipu, berpura-pura dari pihak informan atau responden. Dalam menghadapi hal ini peneliti hendaknya menentukan apakah benar-benar ada distori; apakah distori itu tidak sengaja atau di sengaja; sengaja atau tidak, dari mana atau dari siapa sumbernya; dan bagaimana strategi menghadapinya, semuanya di mungkinkan dapat di atasi dengan adanya perpanjangan keikutsertaan.

Di pihak lain, perpanjangan keikutsertaan juga di maksudkan untuk membangun kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Jadi bukan sekedar menerapkan teknik yang menjamin untuk mengatasinya. Selain itu, kepercayaan subjek dan kepercayaan diri pada peneliti merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subjek. Usaha membangun kepercayaan diri dan kepercayaan subjek memerlukan waktu yang cukup lama. Celakanya, dengan peristiwa tertentu yang tidak menyenangkan, kepercayaan itu dapat hancur dalam sekejap mata. Membangunnya kembali akan memakan waktu lama lagi. Hal itu perlu di sadari oleh peneliti.

2) Ketekunan pengamatan

Keajegan Pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat di perhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Seperti yang telah di uraikan, maksud perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang di teliti. Berbeda dengan hal itu, *ketekunan pengamatan* bermaksud menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sedang di cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan *kedalaman*.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang di telaah sudah di pahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaah secara rinci tersebut dapat di lakukan.

Kekurangtekunan pengamatan terletak pada pengamatan terhadap pokok persoalan yang di lakukan secara terlalu awal. Hal itu mungkin dapat di sebabkan oleh tekanan subjek atau sponsor atau barangkali juga karena ketidak toleransian subjek atau sebaliknya peneliti terlalu cepat mengarahkan fokus penelitiannya walaupun tampaknya belum patut di lakukan demikian. Persoalan itu bisa terjadi pada situasi ketika subjek

berdusta, menipu, atau berpura-pura, sedangkan peneliti sudah sejak awal mengarahkan fokusnya, padahal barangkali belum waktunya berbuat demikian.

3) Triangulasi

Trigulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuai yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Teknik trigulasi yang paling banyak di gunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat trigulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik* dan *teori*.

Trigulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat di capai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang di katakan orang di depan umum dengan apa yang di katakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang di katakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang di katakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini jangan sampai mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting di sini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

Pada trigulasi dengan *metode*, menurut Patton, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik trigulasi jenis ketiga ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat di realisasikan di lihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya.

Trigulasi dengan *teori*, menurut Lincoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat di periksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton berpendapat lain yaitu bahwa hal itu dapat di laksanakan dan hal itu di namakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat di lakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk

mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Secara logika di lakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat di tunjang oleh data. Jika peneliti membandingkan hipotesis kerja pembanding dengan penjelasan pembanding, bukan berarti ia menguji atau meniadakan alternatif itu. Justru peneliti mencari data yang menunjang alternatif penjelasan itu.

Jadi *trigulasi* berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan trigulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode, atau teori*. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data,
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat di lakukan.

4) Diskusi sejawat

Teknik ini di lakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang di peroleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi analistik tersebut kemelencengan peneliti di singkap dan pengertian mendalam di telaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran. Pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan agar di susun sehingga dapat di klasifikasikan menurut persoalan-persoalan yang berkaitan dengan teori substantif, metodologi, hukum dan peraturan, etika, atau lain-lain yang relevan. Peneliti sebagai pemimpin diskusi hendaknya sepenuhnya menyadari posisi, keadaan, dan proses yang di tempuhnya sehingga dapat memperoleh hasil yang di harapkan.

Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti. Ada kemungkinan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti sudah dapat di konfirmasikan, tetapi dalam diskusi analitik ini mungkin sekali dapat terungkap segi-segi lainnya yang justru membongkar pemikiran peneliti. Sekiranya peneliti tidak dapat mempertahankan posisinya, maka dia perlu mempertimbangkan kembali arah hipotesisnya.

Diskusi analitik ini pun dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk ikut merasakan keterharuan para peserta diskusi sehingga memungkinkannya membersihkan emosi dan perasaannya guna di pakai untuk membuat sesuatu yang tepat.

Pada dasarnya tidak ada formula yang pasti tentang bagaimana caranya menyelenggarakan diskusi semacam itu. Diskusi itu ada baiknya apabila memanfaatkan cara wawancara psikoanalitik. Para peserta sebaiknya terdiri dari rekan sejawat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang yang di persoalkan, terutama tentang isi maupun metodologinya. Peserta sebaiknya jangan terlalu muda atau jauh lebih tua dari peneliti untuk menjaga suasana diskusi dan jangan pula mengambil peserta dari mereka yang mempunyai kewenangan, kekuasaan, atau orang yang di segani. Beritahukan kepada para peserta bahwa peranan mereka lebih merupakan pengkritik yang tajam dari pada pengagum hasil penelitian. Usahakan agar baik peneliti maupun para peserta membuat catatan yang bermanfaat bagi peneliti maupun para peserta membuat catatan yang bermanfaat bagi peneliti untuk melihat dan membandingkan posisinya.

Dengan demikian *pemeriksaan sejawat* berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Jika hal itu dilakukan maka hasilnya adalah:

- a. Menyediakan pandangan kritis
- b. Mengetes hipotesis kerja (temuan-teori substantif)
- c. Membantu mengembangkan langkah berikutnya

d. Melayani sebagai pembanding.

Ada bahaya yang di hadapi peneliti dengan teknik ini. Peneliti mungkin akan sampai pada titik untuk merasa bahwa apa yang di capainya, keputusannya atau pandangannya tidak sebagaimana mestinya. Jika demikian, akan berakibat negatif pada pihak peneliti seperti mengurangi semangat dan tenaga. Selain itu peneliti akan sangat terpengaruh oleh peranan dan cara analisis peserta. Hal-hal seperti itu hendaknya di sadari oleh peneliti sehingga ia siap menghadapinya, dan sejak awal sebelum diskusi sebaiknya sudah menentukan strateginya.

5) Pengecekan anggota

Pengecekan dengan *anggota yang terlibat* dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang di cek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka di manfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah di organisasikan oleh peneliti.

Pengecekan anggota dapat di lakukan baik secara formal maupun secara tidak formal. Banyak kesempatan tersedia untuk mengadakan pengecekan anggota, yaitu setiap hari pada waktu peneliti bergaul dengan para subjeknya. Misalnya ikhtisar wawancara dapat di perlihatkan untuk di pelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat dan mereka di minta pendapatnya. Terhadap hasil tanggapan seseorang dapat di mintakan

tanggapan dari orang lainnya. Demikian pula pendapat satu kelompok dapat pula di cek dengan pendapat kelompok lainnya, misalnya kelompok guru di cek dan di mintakan tanggapan dari kelompok pimpinan sekolah.

Pengecekan secara informal demikian dapat bermanfaat dalam hal-hal sebagai berikut :

- a. Menyediakan kesempatan untuk mempelajari secara sengaja apa yang di maksudkan oleh responden dengan jalan bertindak dan berlaku secara tertentu atau memberikan informasi tertentu.
- b. Memberikan kesempatan kepada responden untuk segera memperbaiki kesalahan dari data menantang suatu penafsiran yang barangkali salah.
- c. Memberikan kesempatan bagi responden agar dapat memberikan data tambahan karena dengan memberikan konsep tulisan peneliti, responden barangkali akan mengingat lagi hal-hal lain yang belum terpikirkan pada waktu yang lalu.
- d. Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mencatat persetujuan atau keberatan responden sehingga, jika terjadi persoalan, misalnya keberatan dari pihak responden, di kemudian hari di jadikan bukti tertulis yang dapat di andalkan.
- e. Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengikhtisarkan hasil perolehan sementara yang memudahkan untuk melangkah kepada analisis data.

- f. Memberikan kesempatan bagi responden untuk mengadakan penilaian terhadap keseluruhan kecukupan data secara menyeluruh dan mengeceknya dengan data dari pihak dirinya sendiri.

Di pihak lain, pengecekan secara formal tentu saja di perlukan pula. Pengecekan anggota demikian di lakukan dalam bentuk diskusi dengan anggota yang terlibat yang cukup berpengetahuan dan berpengalaman yang di ambil dari mereka yang mewakili kelompok-kelompok tertentu. Laporan atau bahan tertulis untuk keperluan ini di sertai tanggapan yang di peroleh dari sumber lainnya sebaiknya telah di perbanyak dan di berikan beberapa hari sebelum diskusi di mulai. Dalam diskusi ini masih banyak tanggapan dan kritikan yang di peroleh, namun satu hal yang harus di pegan oleh peneliti yaitu ia tidak perlu terikat seluruhnya terhadap hal itu. Walaupun demikian, ia perlu mendengarkan dan mencatatnya sebagai bahan penafsiran nantinya.

6) Uraian rinci

Usaha membangun keteralihan dalam penelitian kualitatif jelas sangat berbeda dengan nonkualitatif dengan validitas eksternalnya. Dalam penelitian kualitatif hal itu di lakukan dengan cara *uraian rinci (thick description)*. Keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan seseorang merenungkan suatu aplikasi pada penerima sehingga memungkinkan adanya perbandingan.

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu di lakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian di selenggarakan. Jelas laporan itu harus mengacu pada focus penelitian. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang di butuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami temuan-temuan yang di peroleh. Temuan itu sendiri tentunya bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya yang di lakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

Jadi dapat di lihat bahwa hasil penelitian naturalistic sangat bergantung pada kesamaan konteks. Karena itu maka apabila konteks pengirim relative sama dengan konteks penerima maka barulah temuan itu dapat di transfer. Untuk itu maka peneliti baru melakukan penelitian kecil dan bila di temukan konteksnya relative sama barulah transfer itu dapat di lakukan. Jika hal itu di lakukan berarti peneliti melakukan uraian data yang cukup banyak berarti cukup tebal (*thick description*).

7) Auditing

Auditing adalah konsep bisnis, khususnya di bidang fiscal yang di manfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal itu di lakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran.

Penelusuran audit (audit trail) tidak dapat di laksanakan apabila tidak di lengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi. Pencatatan pelaksanaan itu perlu di klarifikasikan terlebih

dahulu sebelum auditing itu di lakukan sebagaimana yang di lakukan pada auditing fiscal.

Klasifikasi itu dapat di lakukan seperti yang di selenggarakan oleh Halpern sebagai berikut:

- a. *Data mentah*, termasuk bahan yang di rekam secara elektronik, catatan lapangan tertulis dokumen, foto, dan senmacam hasil survey.
- b. *Data yang di reduksi dan hasil analisis data*, termasuk di dalamnya penulisan secara lengkap catatan lapangan, ikhtisar catatan, informasi yang yang di buat per satuan seperti kartu, ikhtisar data kuantitatif (jika ada) dan catatan teori seperti hipotesis kerja, konsep dan semacamnya.
- c. *Rekonstruksi data dan hasil sintesis*, termasuk di dalamnya struktur kategori: tema, definisi dan hubungan-hubungannya temuan dan kesimpulan dan laporan akhir dan hubungannya dengan kepustakaan mutakhir, integrasi konsep hubungan dan penafsirannya.
- d. *Catatan tentang proses penyelenggara*, termasuk di dalamnya catatan metodologi: prosedur, desain, strategi, rasional, catatan tentang keabsahan data: berkaitan dengan derajat kepercayaan, kebergantungan dan kepastian dan penelusuran audit.
- e. *Bahan yang berkaitan dengan maksud dan keinginan* , termasuk usulan penelitian, catatan pribadi: catatan reflektif dan motivasi dan harapan dan peramalan.

- f. *Informasi tentang pengembangan instrument*, termasuk berbagai formulir yang di gunakan untuk penjajakan, jadwal pendahuluan, format pengamat dan survei.

Proses *auditing* dapat mengikutu langkah-langkah seperti yang di sarankan oleh Halpern yaitu: pra-entri, penetapan hal-hal yang dapat di audit, kesepakatan formal dan terakhir penentuan keabsahan data.

Pada tahap *pra-entri*, sejumlah pertemuan di adakan oleh auditor dengan auditi (dalam hal ini peneliti) dan berakhir pada usaha meneruskan, mengubah seperlunya atau menghentikan pelaksanaan usulan auditing.

I. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra tindakan/perencanaan
 - a. Menyusun perencanaan penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian yang berupa proposal penelitian yang nantinya di gunakan sebagai pedoman awal dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Dimulai dari melakukan observasi terkait dengan judul yang telah di ambil. Selanjutnya peneliti mengumpulkan referensi-referensi terkait dengan peningkatan prestasi belajar fiqh. Peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi langkah-langkah yang nantinya akan di lakukan di lapangan. Sehingga penelitian dapat terlaksan secara sistematis.

b. Memilih lapangan penelitian

Berdasarkan observasi yang telah di laksanakan sebelumnya, maka peneliti telah memiliki lokasi penelitian. Penelitian ini di laksanakan di MTsN Model Trenggalek.

c. Mengurus perizinan

Pada fase ini peneliti mengajukan surat permohonan izin kepada sekolah tempat penelian di lakukan.

2. Tahap pekerjaan lapangan

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Pada fase ini, peneliti mengadakan sosialisasi dan sedikit diskusi untuk mengakrabkan diri dengan guru, siswa dan lingkungan MTsN Model Trenggalek.

b. Memasuki lapangan

Fase ini peneliti telah memulai aktivitas penelitian di MTsN Model Trenggalek. Keberadaan peneliti telah di terima di lokasi lingkungan penelitian.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Untuk fase ini selain peneliti memasuki kelas VII MTsN Model Trenggalek untuk melakukan wawancara, tes dan observasi sebagai langkah peneliti berperan serta dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu dari pengumpulan data dari aktivitas penelitian tersebut, maupun di luar aktivitas penelitian tersebut, misalnya mencari data kepada pihak guru lainnya, kepala sekolah dan lain-lain.

d. Tahap analisis data

Tahap analisis data yang di maksud menurut Patton dan Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.⁶¹ Tahapan ini telah di uraikan di atas pada tahap analisis data.

e. Tahap penyusunan laporan

Fase terakhir ini adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian yang di lakukan setelah seluruh data telah terkumpul dan aktivitas peneliti telah selesai di laksanakan dan analisis terhadap seluruh data dan kegiatan penelitian dalam pengobservasi peningkatan prestasi belajar fiqh yang di mulai sejak awal penelitian hingga akhir penelitian yang berupa kalimat, kata-kata yang berkaitan dengan focus penelitian, serta nilai-nilai yang di peroleh dari penelitian yang di lakukan oleh guru, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk di tarik kesimpulan. Dengan kata lain penyaji data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 280.

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Dari hasil penelitian ada beberapa interview dari informan di antaranya:

- a. Kepala sekolah,
- b. WAKA kurikulum,
- c. Guru FIQH MTsN Model Trenggalek,

di dapatkan hasil interview sebagai berikut:

1. Apa saja metode yang di gunakan dalam meningkatkan prestasi belajar Fiqh?

Upaya dalam meningkatkan prestasi belajar Fiqh di MTsN Model Trenggalek adalah metode yang di gunakan guru Fiqh untuk meningkatkan prestasi belajar antara lain :

Berdasarkan hasil interview dengan Bapak Drs.Nasib Subandi selaku Kepala Sekolah MTsN Model Trenggalek, beliau menjelaskan sebagai berikut :

“Proses belajar mengajar di MTsN Model Trenggalek sejauh ini cukup lancar dan tertib, kegiatan belajar mengajar di mulai pukul (07.00-14.00) masing-masing tingkat kelas di kelompokkan manjadi 33 kelas, mulai dari kelas 1-3 masing masing terbagi 11 kelas untuk kelas 1, kelas 2= 11 kelas dan kelas 3 = 11 kelas. Untuk meningkatkan prestasi belajar maka di kelompokkan ada yang kelas reguler dan kelas unggulan. Metode yang di gunakan dalam KBM bermacam-macam, tidak hanya

menggunakan 1 metode saja tetapi bermacam-macam tergantung guru mata pelajaran, antara lain diskusi, tanya jawab, demontrasi dll”⁶².

Hasil interview dengan kepala sekolah tersebut, merupakan metode yang di gunakan untuk meningkatkan prestasi belajar fiqh itu sendiri, karena tanpa adanya metode pembelajaran dalam suatu kegiatan belajar mengajar maka, kegiatan belajar mengajar tersebut tidak berjalan secara optimal. Selain itu juga guru Fiqh Bapak Drs.Solikin mengatakan :

“Guru biasanya sebelum mengajar mengkondisikan anak didiknya untuk siap mengikuti pembelajaran. Setelah itu guru menggunakan metode pembelajaran tidak hanya satu metode saja tetapi metode yang bervariasi sesuai dengan RPP, misal sebelum memulai materi yang akan di bahas, guru memulai dengan metode ceramah yaitu menjelaskan materi yang akan di bahas yang di ikuti dengan metode tanya jawab. Kemudian sekolah menyediakan sarana dan prasarana seperti masjid, perpustakaan ,buku paket, LKS dan media yang lain, pada pelajaran saya juga sering di lakukan praktek langsung seperti praktek sholat jenazah yang di laksanakan di Masjid sekolah”⁶³.

Hal senada juga di ungkapkan oleh Bapak Muh.Yusqi,S.Ag:

”Upaya guru Fiqh meningkatkan prestasi belajar Fiqh yaitu selain siswa belajar dengan giat, guru juga harus menyuruh siswa untuk mempraktekkan apa yang telah di ajarkan oleh guru, sekolahpun juga mengadakan program sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama’ah setiap hari”⁶⁴.

Data tersebut di dukung oleh hasil observasi pada tanggal 14 Mei 2014 yang membuktikan bahwa guru dalam menyampaikan pembelajaran Fiqh, peserta didik di anjurkan untuk melaksanakan

⁶² Interview dengan Kepala Sekolah Bapak Drs.Nasib Subandi, Jam 11.00 WIB, tanggal 14 Mei 2014

⁶³ Interview dengan Guru Fiqh Bapak Drs.Solikin, Jam 10.00, tanggal 14 Mei 2014

⁶⁴ Muh.Yusqi,S.Ag, Wawancara Jam 08.00, tanggal 14 Mei 2014

shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjama'ah dan kebetulan peneliti ada di lokasi penelitian, sekaligus mengikuti shalat berjama'ah di Masjid MTs Negeri Model Trenggalek.⁶⁵

Hasil dari wawancara dengan Ibu Dra.Nurul Aini Nusrotu Diniyah, beliau menjelaskan :

“Pada waktu pelajaran fiqh pertama-tama saya mengadakan apersepsi seperti biasa sesuai dengan (RPP), setelah itu diawali dengan berdo'a membaca surat-surat pendek, Asma'ul Husna, Yasin secara bersama-sama lalu memasuki pada materi pelajaran yang mau di berikan terhadap peserta didik, kalau tentang metode yang saya pakai metode yang relevan dengan materi yang akan di sampaikan misalnya menggunakan metode diskusi dan ceramah yang bersifat mengevaluasi materi yang sudah di sampaikan, selain itu untuk meningkatkan kualitas prestasi peserta didik kami juga mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) tingkat lokal maupun sekolah yang di adakan rutin setiap dua bulan sekali”⁶⁶

Uraian dari hasil wawancara dengan Ibu Dra.Nurul Aini Nusrotu Diniyah, beliau menjelaskan bahwa upaya yang di lakukan untuk meningkatkan kualitas prestasi belajar peserta didik, maka beliau menggunakan metode yang bisa mengevaluasi materi yang bisa mengevaluasi materi yang sudah di jelaskan dan juga mengikuti musyawarah guru mata pelajaran setiap dua bulan sekali.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 Mei 2014 yang membuktikan bahwa guru dalam menyampaikan mata pelajaran fiqh, dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan kebetulan pada waktu itu

⁶⁵ Observasi, tanggal 14 Mei 2014

⁶⁶ Dra. Nurul Aini Nusrotu Diniyah, Wawancara tanggal 14 Mei 2014

peneliti ada di lokasi penelitian, mengikuti jalannya pembelajaran di MTs Negeri Model Trenggalek.⁶⁷ Data tersebut di perkuat oleh data dokumentasi sebagaimana terlampir.⁶⁸

Ada pula pendapat dari Ibu Nurhidayati, S.S selaku guru fiqh beliau mengatakan :

“Upaya dalam meningkatkan prestasi belajar fiqh, seorang guru harus betul-betul siap dalam persiapan untuk proses pembelajaran di kelas, tentang metode yang saya gunakan tidak selalu monoton pada satu metode saja akan tetapi memakai metode yang bervariasi seperti metode ceramah dan demonstrasi, kalau caranya menghidupkan kelas yaitu cara memancing minat peserta didik seperti memberikan prolog tentang puasa, maka peserta didik akan timbul beberapa pertanyaan yang kemudian di adakan sering bersama, dan juga sarana prasarana yang saya pakai itu di sesuaikan dengan materi pelajarannya, sarpras yang di pakai meliputi sarana yang di sediakan oleh sekolah seperti masjid, perpustakaan, buku LKS dan media”.⁶⁹

Hal senada juga di ungkapkan Bapak Drs.Widodo Setyadi, selaku WAKA kurikulum mengatakan :

“Penggunaan metode pembelajaran pada saat KBM berlangsung antara lain metode ceramah, diskusi, eksperimen, demonstrasi, tanya jawab. Yang penting tidak hanya menggunakan 1 metode saja, bahkan tergantung guru mengajarnya. Terpenting dapat meningkatkan ilmu pengetahuan peserta didik.”⁷⁰

Sebagaimana juga masih hasil wawancara dengan Ibu Indiyah Ernawati, S.Ag , beliau mengatakan:

“Upaya yang di lakukan untuk meningkatkan prestasi belajar, maka beliau menggunakan berbagai metode mengajar, tidak monoton pada satu metode saja, di samping

⁶⁷ Observasi, tanggal 14 Mei 2014

⁶⁸ Dokumentasi, tanggal 14 Mei 2014

⁶⁹ Interview dengan Guru Fiqh Ibu Nurhidayati, S.S, tanggal 13 Mei 2014

⁷⁰ Interview dengan Waka Kurikulum Bapak Drs.Widodo Setyadi, tanggal 13 Mei 2014

itu beliau juga menggunakan strategi untuk menghidupkan kelas dengan cara memancing minat peserta didik seperti memberikan penjelasan tentang puasa, di samping itu juga di dukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap seperti perpustakaan”.⁷¹

Data tersebut di dukung oleh observasi pada tanggal 13 Mei 2014 yang membuktikan bahwa guru sebelum mengajar berkomunikasi dengan guru yang lain, mengenai proses KBM yang akan di mulai.

Selain itu ada usaha-usaha sekolah untuk meningkatkan prestasi peserta didik.

Hasil interview dari kepala sekolah Bapak Drs. Nasib Subandi yaitu :

“Dalam meningkatkan prestasi peserta didik, sekolah melakukan berbagai cara agar terpenuhinya tujuan pendidikan, langkah selanjutnya sekolah mempunyai program penambahan jam pelajaran seperti yang saat ini mulai berjalan pada awal semester I kelas IX sudah ada penambahan jam pelajaran, yang berlangsung selama satu jam sekitar pukul 06.00-07-00 dan ada pula penambahan ja pada sore hari setelah pulang sekolah. Pelajaran yang di ajarkan yaitu pelajaran yang akan di ujikan pada ujian nasional antara lain Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Fisika ,Kimia. Selain adanya penambahan jam pelajaran sekolah juga mempunyai program lain yakni kegiatan ekstrakurikuler seperti olah raga (bola volly, basket, sepak bola, tennis meja, takraw, pencak silat, atletik, pramuka), pembinaan, IPA, Fisika, Biologi, Matematika, Bahasa Inggris, Seni (Kaligrafi, Hadrah, Qira’ah, Musik, Paduan Suara, Drum Band, Band). Masing-masing kegiatan ekstrakurikuler boleh di ikuti siswa lebih dari 2 ekstrakurikuler asal waktunya berbeda, atau berlainan jam”.⁷²

⁷¹ Ibu Indiyah Ernawati, S.Ag, Wawancara tanggal 13 Mei 2014

⁷² Interview dengan Kepala sekolah Bapak Nasib Subandi, jam 09.00 WIB tanggal 13 Mei 2014

Upaya guru Fiqh meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang di terapkan di MTs Negeri Model Trenggalek adalah salah satu cara untuk mencapai standar mutu pendidikan, untuk itu dengan upaya guru Fiqh dalam pembelajaran Fiqh di harapkan prestasi belajar peserta didik di MTs Negeri Model Trenggalek khususnya dapat mencapai standar kompetensi peserta didik. Pendidik akan kesulitan untuk mengetahui berhasil tidaknya proses belajar mengajar yang di lakukan, peningkatan hasil belajar peserta didik dapat di lihat dari belajarnya yang semakin meningkat.

Sebagaimana pendapat bapak Muh.Yusqi,S.Ag beliau mengatakan:

“Proses belajar mengajar yang ada di MTs Negeri Model Trenggalek sebagai upaya guru Fiqh dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik mengukurnya melalui pengukuran nilai raport”⁷³.

Dari keterangan guru Fiqh tersebut benar bahwasannya pengukuran peningkatan prestasi belajar peserta didik dapat di nilai raport berikutnya. Kalau nilainya meningkat, berarti prestasi belajarnya semakin meningkat.

2. Media apa saja yang di gunakan dalam meningkatkan prestasi belajar fiqh?

Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi antara pihak pengajar sebagai pengantar pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan dengan bantuan alat/media sebagai perantara yang

⁷³ Muh.Yusqi ,S.Ag, Wawancara jam 10.30 WIB, tanggal 16 Mei 2014

dapat membantu pesan tersebut tersampaikan. Di MTs Negeri Model Trenggalek terlihat bahwa di tangan guru yang profesional media pembelajaran dapat mempertinggi hasil belajar yang di harapkan. Hal ini sebagaimana yang di katakan oleh Bapak Drs. Solikin selaku Guru Fiqh :

“Dengan adanya alat bantu media seperti LCD dan komputer, kegiatan pembelajaran memang sangat membantu siswa dan membantu guru sekaligus. Tampilan power point yang berupa slide yang berupa point-point penting dari materi dapat membuat pembelajaran lebih komunikatif”.⁷⁴

Hal senada juga di ungkapkan oleh Bapak M.Muiz El Hakim,S.HI :

“Mengajar itu tidak mudah, guru harus tahu betul apa yang di mau seperti apa bahkan media yang di gunakan pun harus di perhatikan guna untuk meningkatkan prestasi belajar”.⁷⁵

Masih dari hasil wawancara dengan Bapak Muh. Yusqi,S.Ag ,beliau mengatakan :

“Guru dalam mengajar mata pelajaran Fiqh di sini di tuntut untuk menggunakan media. Contohnya saja bila mengajar tentang praktek shalat jenazah, guru juga menggunakan media anatomi tubuh manusia dibawa di kelas.”⁷⁶

Penggunaan media pembelajaran seperti power point dapat merangsang kreatifitas siswa

Dari uraian di atas dapat di katakan bahwa penggunaan alat tersebut dapat meningkatkan fungsi dari alat indera.

⁷⁴ Interview dengan Guru Fiqh Bapak Drs.Solikin, Jam 09.00 WIB, tanggal 14 Mei 2014

⁷⁵ M.Muiz El Hakim,S.HI, Wawancara tanggal 16 Mei 2014

⁷⁶ Muh. Yusqi,S.Ag, Wawancara tanggal 16 Mei 2014

Penggunaan media pembelajaran pun sangat menentukan berhasil tidaknya guru dalam proses pembelajaran. Apabila prestasi belajar meningkat menandakan proses pembelajaran berhasil dan dapat menarik minat peserta didik untuk memperhatikan materi yang di ajarkan di kelas.

Penggunaan media pembelajaran seperti power point tentunya sudah di rencanakan sebelum berlangsungnya proses pembelajaran.

Hal ini di ungkapkan oleh ibu Indiyah Ernawati,S.Ag :

“Sebelum pembelajaran berlangsung saya menyiapkan alat-alat pendukung kegiatan pembelajaran / media yang sesuai dengan materi yang akan saya ajarkan, sehingga waktu yang di tentukan saya manfaatkan semaksimal mungkin selain penggunaan media, saya juga memberikan penjelasan dan berinteraksi dengan siswa”.⁷⁷

Media pembelajaran power point dalam pemanfaatannya dapat mempermudah untuk pengajaran atau penyajian materi. Pada waktu yang berbeda penulis menemui salah seorang siswa yang kebetulan kelas VII :

“Belajar dengan menggunakan media pembelajaran seperti komputer sangatlah menarik dan menyenangkan dalam kegiatan belajar, apalagi menggunakan power point saya dapat mengingat materi pelajaran yang telah di ajarkan oleh bapak ibu guru ”.⁷⁸

Data tersebut di dukung oleh observasi pada tanggal 19 Mei 2014, guru menggunakan media animasi dengan menggunakan media

⁷⁷ Indiyah Ernawati,S.Ag, Wawancara tanggal 16 Mei 2014

⁷⁸ Duhita wina, Wawancara tanggal 19 Mei 2014

animasi dengan aplikasi power point 3 dimensi, sebagian besar peserta didik diam dan memperhatikan apa yang telah di uraikan oleh guru.⁷⁹

Guru di MTs Negeri Model Trenggalek sebagian besar bisa menerapkan, memilih dan menggunakan media pembelajaran dan peserta didik pun juga mudah dalam menangkap materi tersebut khususnya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pasti mereka sangat kesulitan belajar pasti mereka sangat kesulitan dalam menangkap/memahami materi yang di sampaikan oleh guru, oleh karena itu guru harus bisa menetapkan media yang tepat untuk peserta didik tersebut.

3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar fiqh?

Faktor-faktor pendukung guru Fiqh dalam meningkatkan prestasi belajar dalam menyampaikan materi pelajaran ke pada siswanya.

Penggunaan Media Komputer mempermudah belajar bagi peserta didik dan mempermudah guru dalam mengajar.

Guru Fiqh dalam meningkatkan belajar peserta didik dalam memberi atau menyampaikan materi pelajaran kepada para siswanya.

Sebagaimana yang di katakan oleh guru Ibu Nyaris :

“Dengan menggunakan media pembelajaran power point ini lebih mudah saya dalam menyampaikan materi

⁷⁹ Observasi tanggal 19 Mei 2014

pelajaran. Saya tinggal membuat slide-slide yang berisi tentang materi-materi pelajaran”⁸⁰

Hal senada juga di sampaikan oleh bapak Muh.Yusqi,S.Ag:

“Dalam proses pembelajaran ini penyampaian materi lebih mudah karena dengan menggunakan media pembelajaran power point”⁸¹

Dari data tersebut dapat di ketahui bahwa penggunaan media pembelajaran power point tidak hanya mempermudah siswa dalam penyampaian materi pelajaran tetapi juga mempermudah siswa dalam menerimanya.

Sebagaimana yang di katakan oleh Guru fiqh Bapak Dr .Solikin:

“Faktor penghambat dari hasil interview peneliti dengan beberapa pihak dan guru Fiqh yang ada di MTs Negeri Model Trenggalek, mereka mengatakan bahwa hambatan yang mereka hadapi hanya pada diri peserta didik yang belum mampu dalam belajar Fiqh, yang memang kemampuan seabgian dari peserta didik lebih rendah adri sebagian yang lain dan itu saya kira terkait dengan lingkungan dan latar belakang peserta didik, kalau di sekolah pelajaran Fiqh itu hanya 2 jam, mereka lebih banyak di rumah, jadi ini ada hubungannya dengan motivasi orang tua. Bagaimana agar anak-anak mereka ini mau belajar Fiqh sendiri di rumah atau dengan orang yang terdekat dengan mereka”.⁸²

Berdasarkan interview peneliti dengan beberapa pihak dan guru Fiqh yang ada di MTs Negeri Model Trenggalek, mereka mengatakan bahwa hambatan yang mereka hadapi hanya mereka hadapi hanya pada diri peserta didik yang belum mampu dalam belajar Fiqh, yang memang kemampuan sebagian dari peserta didik lebih rendah dari sebagian yang

⁸⁰ Nyaris Andriani, Wawancara tanggal 20 Mei 2014

⁸¹ Muh.Yusqi, Jam 10.00 WIB, Wawancara tanggal 20 Mei 2014

⁸² Interview dengan Guru Fiqh Bapak Drs.Solikin, Jam 09.00 WIB, tanggal 14 Mei 2014

lain, dan itu saya kira terkait dengan lingkungan dan latar belakang peserta didik, kalau di sekolah pelajaran Fiqh itu hanya 2 jam, mereka lebih banyak di rumah, jadi ini ada hubungannya dengan motivasi orang tua. Bagaimana agar anak-anak mereka ini mau belajar Fiqh sendiri di rumah atau dengan orang yang terdekat dengan mereka.

Hasil wawancara dengan Bapak M.Muiz El Hakim,S.HI, beliau menuturkan:

“Hambatan yang di alami dalam meningkatkan prestasi belajar di MTs Negeri Model Trenggalek ini, ada pada buku materi juga kurangnya kesadaran guru dalam mengajar, terbatasnya media mengajar, dan metode monoton. Karena dalam penggunaan metode yang monoton bisa membuat peserta didik jenuh dan kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan secara kondusif”⁸³

Dari hasil wawancara dengan Bapak M.Muiz El Hakim,S.HI bahwa hambatan yang di alami di MTs Negeri Model Trenggalek, ada pada buku materi, kurangnya kesadaran guru, media mengajar dan juga dalam penggunaan metode mengajar yang monoton.

Data tersebut di dukung oleh hasil observasi pada tanggal 21 Mei 2014, guru menggunakan media animasi dengan aplikasi power point 3 dimensi, sebagian besar peserta didik diam dan memperhatikan apa yang telah di uraikan oleh guru.⁸⁴

Sesuai dengan wawancara dengan Ibu Indiyah Ernawati,S.Ag, Beliau memberikan penjelasan :

⁸³ M.Muiz El Hakim,S.HI, Wawancara tanggal 21 Mei 2014

⁸⁴ Observasi, tanggal 21 Mei 2014.

“Bahwa hambatan yang di alami MTs Negeri Model Trenggalek ini, hanya pada input peserta didik yang beragam dan dari latar belakang peserta didik yang kurang untuk setara.”⁸⁵

Dari hasil wawancara dengan Ibu Indiyah Ernawati,S.Ag, tanggal 13 Mei 2014 beliau menjelaskan bahwa yang menjadi hambatan adalah input peserta didik yang beragam serta latar belakang yang kurang baik dari peserta didik.

Berdasarkan interview dengan Ibu Nur Rohana W,S.AB, beliau memberikan penjelasan :

“Bahwa yang menjadi hambatan yang saya alami selama proses pembelajaran fiqh itu hanya pada peserta didik yang kurang mampu dalam mata pelajaran fiqh, hal itu di sebabkan karena banyak peserta didik yang dari sekolah umum.”⁸⁶

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nur Rohana W,S.AB, hambatan yang di hadapi beliau ada pada peserta didik itu sendiri yang kurang mampu atau masih belum mempunyai banyak pengalaman tentang pelajaran fiqh.

Terkait dengan hambatan yang ada di MTs Negeri Model Trenggalek ini Bapak Drs.Nasib Subandi selaku Kepala Sekolah juga memberikan penjelasan:

“Faktor penghambat yang ada di MTs Negeri Model Trenggalek ini saya kira hambatannya selalu ada dalam setiap penyelenggara sekolah, salah satu hambatannya adalah membagi waktu antara kegiatan ekstrakurikuler yang 1 dengan yang lainnya agar tidak berbenturan, karena kalau waktunya tidak berbenturan maka akan sangat mudah siswa

⁸⁵ Indiyah Ernawati,S.Ag, Wawancara tanggal 13 Mei 2014

⁸⁶ Nur Rohana W,S.AB, Wawancara tanggal 21 Mei 2014

siswi akan mengikuti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ”.⁸⁷

Sesuai dengan hasil interview dengan Bapak kepala sekolah, bahwa untuk mengatasi hambatan yang ada akan di adakannya koordinasi dengan orang tua peserta didik dan memberikan bimbingan secara khusus, serta memberikan motivasi pada peserta didik agar mereka bisa meningkat prestasi belajarnya di sekolah.

Seperti hasil interview dengan Drs.Widodo Setyadi, selaku WAKA kurikulum, beliau memberi penjelasan:

“Tentang upaya untuk mengatasi hambatan dalam meningkatkan prestasi belajar Fiqh peserta didik yaitu kurangnya pengarahan kepada peserta didik dan terbenturnya jam tambahan atau jam ekstra di luar KBM berlangsung”.⁸⁸

Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Drs.Widodo Setyadi, untuk mengatasi hambatan dalam meningkatkan prestasi belajar Fiqh perlu di adakannya penataan ulang jam ekstra dan pengarahan kepada peserta didik.

Data tersebut di dukung oleh observasi pada tanggal 21 Mei 2014 yang membuktikan bahwa mengatasi hambatan dari peserta didik yang berkemampuan kurang, di adakan pembinaan/bimbingan khusus yang di lakukan di luar jam pelajaran dan kebetulan pada waktu itu peneliti ada di lokasi penelitian.

⁸⁷ Interview dengan Kepala Sekolah Bapak Drs.Nasib Subandi, Jam 09.00, tanggal 21 Mei 2014

⁸⁸ Interview dengan WAKA Kurikulum Bapak Drs.Widodo Setyadi, jam 10.00, tanggal 21 Mei 2014

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nurhidayati selaku Guru fiqh, beliau mengatakan :

“Kalau untuk mengatasi hambatan pada anak ayng belum bisa dalam pelajaran fiqh, akan saya evaluasi dan bimbingan secara khusus pada peserta didik sampai memenuhi target dengan tetap di dalam jam pelajaran.”⁸⁹

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nurhidayati, menurut beliau untuk menanggulangi hambatan tersebut akan di adakan evaluasi dan bimbingan secara khusus kepada peserta didik, sampai peserta didik mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra.Nurul Aini Nasrotu Diniyah, beliau menuturkan :

“Faktor hambatan yang ada di MTs Negeri Model Trenggalek ini saya kira hambatannya selalu ada dalam setiap penyelenggaraan sekolah, seperti input dari sekolah umum yang beragam latar belakang pendidikan orang tua yang beragam bisa mempengaruhi pola belajar peserta didik di luar sekolah, serta kurangnya motivasi dan kontrol belajar.”⁹⁰

Bahwasannya dari hasil wawancara dari Ibu Dra.Nurul Aini Nasrotu Diniyah beliau menjelaskan, bahwa masalah hambatan di setiap penyelenggara sekolah-sekolah itu pasti ada, antara lain seperti yang ada di MTs Negeri Model Trenggalek ini, hambatan tersebut adalah input dari sekolah umum yang beragam, latar belakang pendidikan orang tua yang bisa mempengaruhi pola belajar di luar sekolah dan kurangnya motivasi juga kontrol belajar pada peserta didik.

⁸⁹ Nurhidayati, Wawancara jam 09.30 WIB, tanggal 22 Mei 2014

⁹⁰ Dra.Nurul Aini Nusrotu Diniyah, jam 10.00 WIB, tanggal 22 Mei 2014

B. Temuan Penelitian

1. Metode yang di gunakan untuk meningkatkan prestasi belajar fiqh di MTs Negeri Model Trenggalek.

Dari paparan data sebelumnya upaya dalm meningaktkan prestasi belajar Fiqh di MTs Model Trenggalek, seorang guru Fiqh harus betul-betul siap dalam persiapan untuk proses pembelajaran di kelas, tentang metode yang di gunakan tidak selalu monoton pada satu metode saja tetapi memakai metode yang bervariasi seperti metode ceramah dan demonstrasi.

2. Media yang digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar Fiqh di MTs Negeri Model Trenggalek.

Upaya guru fiqh merupakan kemampuan untuk mewujudkan potensi daya berfikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan kemampuan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik, sehingga memerlukan keahlian khusus. Proses pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam memahami materi pelajaran, terbukti pada saat pembelajaran guru menggunakan sesuatu untuk mempermudah menyampaikan materi seperti adanya Komputer, Lab. Bahasa, Perpustakaan, Ruang KBM dengan sarana lain, seperti Laptop, Projector dan LCD, sehingga peserta didik memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung.

3. Faktor pendukung dan penghambat meningkatkan prestasi belajar Fiqh di MTs Negeri Model Trenggalek

Dari paparan data sebelumnya dapat di kemukakan bahwa secara umum faktor pendukung upaya meningkatkan prestasi belajar Fiqh di MTs Negeri Model Trenggalek adalah dengan menggunakan media pembelajaran power point dalam pemanfaatannya dapat memudahkan untuk pengajaran atau penyajian materi. Hal ini karena media pembelajaran tersebut lebih menarik dan terprogram. Sebaliknya faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar adalah 1) ada peserta didik yang sebagian berkemampuan lebih rendah dari sebagian yang lain, 2) terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah untuk mengawasi peserta didik, karena apabila di rumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua, 3) Kurangnya kesadaran para peserta akan pentingnya belajar, sehingga apabila di sekolah mentaati peraturan

C. Pembahasan

1. Metode yang di gunakan dalam meningkatkan prestasi belajar Fiqh di MTs Negeri Model trenggalek.

Tujuan penggunaan metode yang tepat dalam pendidikan sebagai mana menurut Arifin adalah untuk memperoleh efektifitas dari

kegunaan metode itu sendiri.⁹¹ Seseorang guru ketika menggunakan metode tertentu di katakan tepat dan efektif terlihat apabila peserta didik merasa senang dan tidak terbebani serta timbulnya minat dan perhatian untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

2. Media yang di gunakan dalam meningkatkan prestasi belajar Fiqh di MTs Negeri Model Trenggalek

Media pembelajaran sangat menentukan berhasil atau tidaknya guru dalam proses pembelajaran. Apabila prestasi belajar meningkatkan menandakan proses pembelajaran berhasil dan dapat menarik minat peserta didik untuk memperhatikan materi yang di ajarkan di kelas.

Guru di tuntutan mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menentukan penyebabnya atau malahan menyalakannya.⁹²

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar Fiqh di MTs Negeri Model Trenggalek

Faktor pendukung guru Fiqh dalam meningkatkan prestasi belajar Fiqh di MTs Negeri Model Trenggalek, 1) Penggunaan Media Komputer membantu memudahkan belajar bagi peserta didik dan memudahkan mengajar bagi pendidik, 2) Menarik perhatian dan minat

⁹¹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 101.

⁹² Kunandar, *Guru Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 49.

siswa dalam belajar, 3) Semua indera siswa dapat di aktifkan, 4) Lama waktu pengajaran yang di perlukan dapat di persingkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode yang di gunakan untuk meningkatkan prestasi belajar fiqh di MTs Negeri Model Trenggalek.

Dari paparan data upaya dalam meningaktkan prestasi belajar Fiqh di MTs Model Trenggalek, seorang guru Fiqh harus betul-betul siap dalam persiapan untuk proses pembelajaran di kelas, tentang metode yang di gunakan tidak selalu monoton pada satu metode saja tetapi memakai metode yang bervariasi seperti metode ceramah dan demonstrasi.

2. Media yang digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar Fiqh di MTs Negeri Model Trenggalek.

Upaya guru fiqh merupakan kemampuan untuk mewujudkan potensi daya berfikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan kemampuan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik, sehingga memerlukan keahlian khusus. Proses pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam memahami materi pelajaran, terbukti pada saat pembelajaran guru menggunakan sesuatu untuk mempermudah menyampaikan materi seperti adanya Komputer, Lab. Bahasa, Perpustakaan, Ruang KBM dengan sarana lain, seperti Laptop,

Projector dan LCD, sehingga peserta didik memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung.

3. Faktor pendukung dan penghambat meningkatkan prestasi belajar Fiqh di MTs Negeri Model Trenggalek

Dari paparan data sebelumnya dapat di kemukakan bahwa secara umum faktor pendukung upaya meningkatkan prestasi belajar Fiqh di MTs Negeri Model Trenggalek adalah dengan menggunakan media pembelajaran power point dalam pemanfaatannya dapat memudahkan untuk pengajaran atau penyajian materi. Hal ini karena media pembelajaran tersebut lebih menarik dan terprogram. Sebaliknya faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar adalah 1) ada peserta didik yang sebagian berkemampuan lebih rendah dari sebagian yang lain, 2) terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah untuk mengawasi peserta didik, karena apabila di rumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua, 3) Kurangnya kesadaran para peserta akan pentingnya belajar, sehingga apabila di sekolah mentaati peraturan

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai lembaga yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa hendaknya mampu mencapai tujuan meningkatkan prestasi siswa dengan berbagai upaya. Strategi pendidikan perlu di rancang

agar mampu menjangkau alternatif jangka panjang dan menjangkau seluruh entitas di sekitarnya, sehingga mampu menghasilkan perubahan yang signifikan bagi masa depan bangsa, memupuk watak mandiri dan tekad peserta didik untuk memiliki keunggulan prestasi.

2. Bagi Guru

Demi tercapainya tujuan pendidikan, hendaknya guru dalam KBM menggunakan bermacam-macam metode pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, hendaknya siswa mempunyai kesadaran yang lebih tinggi untuk lebih giat belajar

4. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hendaknya dapat melakukan penelitian yang lebih lengkap dan mendalam mengenai prestasi belajar, karena peneliti hanya mengkaji tentang metode yang di gunakan dalam KBM, media yang di gunakan serta faktor pendukung dan penghambat dalam KBM